

Strategi Pembelajaran Talking Stick

Hamzah; Dewi Safitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

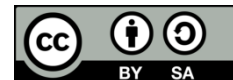
Keywords:

Talking Stick;
Learning Strategies;
Student Participation;

ABSTRACT

This research investigates the effectiveness and implementation of the Talking Stick learning strategy within the modern educational context. Utilizing a literature review methodology, the study collated and analyzed data from relevant primary, secondary, and tertiary sources, including peer-reviewed journals, books, theses, and educational conference articles. The study aimed to identify the benefits, challenges, and best practices in applying the Talking Stick as a tool to enhance student participation, facilitate collaborative learning, and support effective classroom management. Thematic analysis results indicate that the Talking Stick significantly increases student engagement in the learning process and supports the development of communication and social skills. However, the research also reveals several challenges, such as the need for adequate teacher training and the adaptation of this strategy across diverse learning contexts. The study recommends further integration of the Talking Stick strategy into school curricula, emphasizing teacher training and contextual adaptation to maximize its potential. These findings contribute to existing literature by providing a comprehensive synthesis of the application and effectiveness of the Talking Stick and offering guidance for educational practitioners interested in implementing this method in their teaching practices.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Hamzah
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: drhamzah7730@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesatnya kemajuan dunia pendidikan, namun pada sisi lain mengalami berbagai tantangan dan perubahan dalam metode pengajarannya. Pendidik dituntut untuk lebih inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan serta kreativitas siswa (Hapsari, & Fatimah, 2021). Salah satu metode pembelajaran yang mendapat perhatian adalah strategi pembelajaran Talking Stick (Kurniati, & Kisworo, 2023). Metode ini dipandang sebagai solusi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan komunikasi dan kerjasama di dalam kelas.

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan manfaat dari penggunaan strategi pembelajaran Talking Stick, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Misalnya, beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami atau terampil dalam mengimplementasikan metode ini, sehingga potensi manfaatnya tidak maksimal. Selain itu, belum banyak studi yang menggali secara mendalam tentang bagaimana strategi ini dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pembelajaran yang berbeda, seperti dalam kelas dengan keragaman kebutuhan belajar yang tinggi atau di sekolah dengan fasilitas terbatas.



Pertimbangan tersebut menunjukkan pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas dan adaptasi metode Talking Stick dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat efektivitas strategi Talking Stick, serta mengembangkan model-model adaptasi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pendidik tentang cara mengimplementasikan strategi pembelajaran Talking Stick secara efektif dan inovatif di kelas.

KAJIAN PUSTAKA (*LITERATURE REVIEW*)

1. Teori Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan individu-individu untuk bekerja bersama dalam sebuah tim, secara efektif memanfaatkan kekuatan masing-masing anggota untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan (Laal & Ghodsi, 2012). Strategi Talking Stick mendukung pembelajaran kolaboratif dengan memastikan setiap anggota dalam kelompok mendapat kesempatan untuk berkontribusi secara verbal, mendorong keterlibatan dan pertukaran ide yang lebih seimbang di antara siswa.

2. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori Komunikasi Interpersonal ini mengkaji proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui komunikasi verbal dan non-verbal (DeVito, 2015). Talking Stick sebagai alat memfasilitasi komunikasi yang efektif dan terstruktur dalam kelas, memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapat dengan jelas dan mendengarkan orang lain secara respek.

3. Teori Partisipasi Siswa

Teori Partisipasi Siswa menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran (Finn & Zimmer, 2012). Penggunaan Talking Stick meningkatkan partisipasi siswa dengan memberikan mereka kesempatan yang setara untuk berbagi pemikiran dan pendapat, sehingga memperdalam keterlibatan mereka dalam materi pelajaran.

4. Teori Manajemen Kelas

Teori pembelajaran di kelas ini membahas strategi dan praktik yang digunakan oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan efisien (Emmer & Stough, 2001). Strategi Talking Stick membantu dalam mengatur tata tertib diskusi, mengurangi konflik verbal, dan memelihara suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran.



5. Psikologi Perkembangan Sosial

Teori psikologi perkembangan sosial mengeksplorasi bagaimana individu mengembangkan dan mengubah perilaku sosial mereka sepanjang hidup (Erikson, 1963). Melalui penggunaan Talking Stick, siswa belajar menghargai giliran dan pandangan orang lain, membangun keterampilan sosial yang penting seperti empati dan rasa hormat terhadap perbedaan.

6. Prinsip Demokrasi dalam Pendidikan

Teori ini menyarankan bahwa pendidikan harus menyediakan kesempatan yang sama untuk semua siswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran (Dewey, 1916). Talking Stick sebagai praktik demokratis di kelas yang mendorong keterlibatan dan keadilan, memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai.

Tenaga pengajar harus memahami dan mengintegrasikan kerangka teori ini, penelitian lebih lanjut dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana dan mengapa strategi pembelajaran Talking Stick berfungsi efektif dalam konteks pendidikan yang beragam, serta mengidentifikasi area potensial untuk perbaikan dan inovasi dalam praktiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan ini dimaksudkan untuk memberikan pandangan yang luas dan mendalam tentang strategi pembelajaran Talking Stick, memungkinkan praktisi pendidikan dan peneliti lain untuk memahami potensi dan batasan metode ini dalam praktek pendidikan modern (Zed, 2008).

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis literatur yang tersedia mengenai strategi pembelajaran Talking Stick, termasuk asal-usul, aplikasi, kelebihan, dan kekurangannya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas dan penggunaan strategi ini dalam berbagai setting pendidikan.

2. Sumber Data

- a. Sumber Primer: Artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang secara langsung melakukan penelitian mengenai penggunaan Talking Stick dalam pembelajaran.
- b. Sumber Sekunder: Buku, ulasan literatur, dan publikasi konferensi yang mendiskusikan teori dan praktik terkait strategi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif.
- c. Sumber Tersier: Referensi tambahan termasuk kamus pendidikan, ensiklopedia, dan website pendidikan terkemuka untuk definisi dan konteks teoretis.

3. Kriteria Seleksi Literatur

- a. Relevansi: Seleksi sumber yang secara eksplisit mendiskusikan Talking Stick atau memiliki kaitan langsung dengan pembelajaran partisipatif dan kolaboratif.
- b. Kredibilitas: Preferensi diberikan kepada sumber yang dipublikasikan oleh lembaga akademik yang terpercaya, penulis dengan kredensial yang terkait, dan jurnal peer-reviewed.
- c. Kebaruan: Fokus pada literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir untuk memastikan keaktualan data, kecuali ketika merujuk pada karya seminal.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pencarian database: Menggunakan database seperti JSTOR, Google Scholar, Pub Med, dan ERIC untuk mencari literatur yang menggunakan kata kunci seperti "Talking Stick", "strategi pembelajaran partisipatif", "pembelajaran kolaboratif", dan "pembelajaran di kelas".
- b. Review Sistematis: Melakukan screening judul dan abstrak untuk menentukan kesesuaian awal, diikuti oleh pembacaan penuh pada literatur yang terpilih.
- c. Catatan Anotasi: Membuat anotasi yang mendetail pada setiap sumber untuk mengumpulkan temuan penting, metodologi, dan konklusi penulis.

5. Analisis Data

- a. Analisis Deskriptif: Menggambarkan karakteristik umum dan temuan dari setiap literatur yang diulas.
- b. Analisis Tematis: Mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan tren yang muncul dari literatur yang berkaitan dengan penggunaan dan efektivitas Talking Stick.
- c. Sintesis dan Evaluasi: Mengintegrasikan berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang komprehensif dan mengevaluasi efektivitas Talking Stick berdasarkan bukti yang ditemukan.

6. Penyajian Hasil

- a. Struktur Penulisan: Hasil penelitian akan disajikan dalam format naratif yang meliputi pendahuluan, metode, hasil analisis, diskusi, dan kesimpulan.
- b. Referensi: Semua sumber yang digunakan akan dicantumkan dalam daftar pustaka dengan format yang konsisten dan sesuai dengan standar penulisan akademis yang berlaku.

HASIL DAN CAKUPAN PENELITIAN

Penelitian literatur yang dilakukan bertujuan untuk menyelidiki dan menyintesis berbagai literatur yang berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran Talking Stick dalam konteks pendidikan. Kajian ini meliputi analisis dari artikel jurnal, buku, dan sumber online yang relevan untuk memahami sejauh mana strategi ini telah digunakan dan efektivitasnya dalam berbagai

konteks pembelajaran. Berikut adalah ringkasan dari temuan utama yang didapat dari kajian pustaka ini.

1. Definisi Talking Stick

Talking Stick adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu untuk memfasilitasi diskusi dan berbagi pendapat di antara siswa. Dalam model ini, siswa yang memegang tongkat diharuskan untuk menjawab pertanyaan guru, dan jika tidak dapat menjawab, siswa lain dapat membantu menjawab. Tujuan dari model Talking Stick adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih kemampuan berbicara, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hangat dan interaktif (Astomo, (2023).

Teori di atas menyajikan gambaran umum mengenai metode pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai "Talking Stick". Ini adalah metode yang melibatkan penggunaan tongkat sebagai simbol otoritas atau giliran bicara dalam diskusi kelas. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dengan memegang tongkat ketika giliran mereka untuk berbicara. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru, dan jika mereka mengalami kesulitan, mereka dapat menerima bantuan dari siswa lain. Hal ini menciptakan dinamika yang mendukung, di mana siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi.

Tujuan utama dari penggunaan Talking Stick adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, melatih kemampuan berbicara, dan menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan interaktif. Metode ini mengutamakan partisipasi aktif dari siswa dan mempromosikan inklusivitas serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan mendemokratisasi proses berbicara, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan mendengarkan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi ajar serta membangun rasa percaya dan respek di antara siswa.

Namun, paragraf tersebut tidak menyebutkan tantangan atau kekurangan yang mungkin muncul dalam penerapan model Talking Stick. Misalnya, beberapa siswa mungkin merasa tertekan atau malu ketika semua perhatian tertuju pada mereka, atau mungkin ada kesulitan logistik dalam mengelola tongkat dalam kelas yang besar. Penyertaan informasi semacam itu bisa memberikan gambaran yang lebih seimbang tentang metode tersebut dalam praktik pendidikan.

2. Prinsip Dasar Strategi Talking Stick

Menurut literatur, Talking Stick adalah teknik yang berasal dari tradisi asli suku Amerika yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap orang dalam suatu kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara tanpa gangguan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini diadaptasi untuk meningkatkan partisipasi siswa, mendemokratisasi diskusi kelas, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kagan & Kagan, 2009).

3. Manfaat Talking Stick dalam Pendidikan

Literatur mengidentifikasi beberapa manfaat utama dari penggunaan Talking Stick di kelas, termasuk peningkatan partisipasi siswa, keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran, dan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Vaughan (2015) menyatakan bahwa penggunaan Talking Stick memfasilitasi pengelolaan diskusi yang lebih efektif, mengurangi dominasi oleh beberapa individu, dan memberikan ruang bagi suara yang lebih introvert atau kurang dominan untuk didengar.

Kutipan ini menjelaskan keuntungan dari penggunaan metode Talking Stick dalam konteks pendidikan, seperti yang diidentifikasi dalam literatur pendidikan dan dikemukakan oleh Vaughan pada tahun 2015. Alat ini, yang secara harfiah merupakan tongkat yang dipegang oleh siswa yang sedang berbicara, membantu dalam mengelola dinamika diskusi di kelas. Salah satu manfaat yang ditekankan adalah peningkatan partisipasi siswa. Metode Talking Stick secara fisik memberikan giliran kepada setiap siswa untuk berbicara, yang mengurangi kesempatan bagi siswa yang biasanya lebih vokal untuk mendominasi diskusi, memungkinkan partisipasi yang lebih merata dan demokratis. Ini penting karena semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, manfaat lain yang disoroti adalah peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berbicara, siswa belajar bagaimana mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas dan mendengarkan secara aktif ketika orang lain berbicara. Ini melatih mereka tidak hanya dalam berbicara tetapi juga dalam mendengarkan, yang merupakan komponen kunci dari komunikasi efektif. Vaughan menambahkan bahwa penggunaan Talking Stick juga memfasilitasi pengelolaan diskusi yang lebih efektif. Dengan aturan yang jelas tentang siapa yang dapat berbicara dan kapan, pengajar dapat lebih mudah mengatur alur diskusi tanpa harus terus-menerus mengintervensi secara verbal. Ini juga membantu mengurangi dominasi oleh beberapa individu yang mungkin secara alami lebih ekspresif atau agresif, memberikan ruang bagi siswa yang lebih introvert atau kurang dominan untuk didengar. Ini sangat penting karena seringkali suara-suara yang lebih tenang hilang dalam format diskusi yang lebih tradisional. Dengan demikian, penggunaan Talking Stick diidentifikasi sebagai strategi yang sangat berharga dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan efektif, di mana setiap siswa merasa bahwa mereka memiliki ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dan didengarkan.

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun banyak manfaat, penggunaan Talking Stick juga memiliki tantangan. **Admin-fv.** (2015, menemukan bahwa beberapa guru merasa kesulitan dalam mengelola waktu diskusi secara efektif dan memastikan bahwa stick berpindah tangan secara adil dan efisien. Selain itu, ketidakkonsistenan dalam penggunaan dapat mengurangi efektivitas metode ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan produktif (Jannah, 2023).

Kutipan ini menyoroti beberapa tantangan yang muncul ketika menggunakan metode Talking Stick dalam konteks pendidikan. Meskipun terdapat manfaat yang signifikan, seperti peningkatan partisipasi siswa dan manajemen diskusi yang lebih efektif, masih ada hambatan yang harus diatasi oleh para pendidik agar metode ini dapat berfungsi secara optimal. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah pengelolaan waktu diskusi. Menggunakan Talking Stick memerlukan keseimbangan waktu yang cermat agar setiap siswa mendapat kesempatan berbicara tanpa membiarkan sesi diskusi meluap menjadi terlalu panjang atau tidak terkontrol. Ini bisa menjadi sulit, terutama dalam kelas dengan banyak siswa, di mana memastikan semua siswa mendapat giliran berbicara bisa memakan banyak waktu. Selain itu, tantangan lain adalah memastikan bahwa tongkat tersebut berpindah tangan secara adil dan efisien. Ini menuntut perhatian dan intervensi dari guru untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang mendominasi diskusi atau siswa lain yang tidak mendapat kesempatan untuk berbicara.

Jannah pada tahun 2023 menambahkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penggunaan Talking Stick juga dapat mengurangi efektivitasnya. Jika metode ini tidak diterapkan secara konsisten, siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami atau menghargai aturan dan tujuan dari penggunaannya, yang dapat mengakibatkan kebingungan dan kurangnya keterlibatan. Ketidakkonsistenan ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan guru, perubahan dalam rutinitas kelas, atau bahkan kurangnya komitmen untuk terus menggunakan metode ini setelah implementasi awal.

Upaya mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan persiapan yang lebih mendalam bagi para guru. Mereka perlu dilengkapi dengan strategi untuk mengelola waktu secara efektif dan memastikan distribusi yang adil dalam penggunaan Talking Stick. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendukung konsistensi dalam penerapan metode ini, sehingga dapat sepenuhnya mewujudkan potensinya dalam menciptakan lingkungan belajar yang egaliter dan produktif.

5. Studi Kasus dan Variabilitas Kontekstual

Berbagai studi kasus yang ditinjau menunjukkan bahwa Talking Stick dapat diadaptasi dalam berbagai setting dan disiplin ilmu. Johnson et al. (Sujud, & Utomo, 2023) menggambarkan penerapan yang berhasil dalam kelas multikultural, menunjukkan peningkatan pemahaman dan toleransi antarkultural. Sementara itu, Nurfitriani, & Hidayat, (2023). mengeksplorasi penggunaan Talking Stick dalam pembelajaran online dan menemukan bahwa prinsip dasar masih efektif diterapkan di platform digital.

Kutipan ini memberikan gambaran tentang fleksibilitas dan keberagaman aplikasi metode Talking Stick dalam pendidikan, melalui studi kasus dari berbagai peneliti yang menyoroti efektivitasnya di berbagai konteks dan disiplin ilmu. Pemahaman ini penting karena menunjukkan adaptabilitas metode ini di luar pengaturan kelas tradisional dan dalam situasi yang berbeda, menyoroti universalitas dan kegunaannya yang luas. Johnson, Sujud, dan Utomo (2023) mendeskripsikan bagaimana Talking Stick berhasil diterapkan dalam kelas multikultural, dimana penggunaan alat ini membantu dalam meningkatkan pemahaman dan toleransi

antarkultural. Dalam konteks multikultural, komunikasi dan pengertian yang efektif antar siswa dari latar belakang yang berbeda sangat penting. Talking Stick, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat yang memungkinkan setiap siswa menyuarakan pandangan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang aman dan terstruktur, yang mendukung dialog yang lebih terbuka dan empatik. Ini dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan kesadaran antarkultural, yang sangat penting di kelas dengan keberagaman budaya yang tinggi.

Nurfitriani dan Hidayat (2023) mengeksplorasi penggunaan Talking Stick dalam konteks pembelajaran online. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa prinsip dasar metode Talking Stick memberikan giliran bicara yang jelas dan adil kepada setiap peserta—masih efektif diterapkan di platform digital. Hal ini penting, terutama mengingat peningkatan signifikan dalam penggunaan pembelajaran online di era digital saat ini. Menerapkan Talking Stick secara virtual bisa melibatkan penggunaan tools seperti "raise hand" di platform konferensi video, atau moderasi yang ketat dalam forum diskusi online, untuk memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, kedua studi ini menunjukkan bahwa Talking Stick bukan hanya alat yang terbatas pada penggunaan tertentu atau kondisi khusus, tetapi alat yang sangat adaptif yang bisa diintegrasikan dalam berbagai setting pendidikan, baik secara fisik maupun online. Keberhasilan adaptasi ini menggarisbawahi kekuatan Talking Stick sebagai alat yang dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan inklusif di berbagai lingkungan belajar.

6. Implikasi untuk Praktik Pendidikan

Metode Talking Stick dalam dunia pendidikan telah mendapatkan pengakuan sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan komunikasi yang demokratis dan inklusif di dalam kelas. Menurut berbagai kajian literatur, penggunaan Talking Stick tidak hanya memungkinkan setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas dan tanpa gangguan, tetapi juga mengajarkan mereka nilai mendengarkan secara aktif. Oleh karena itu, para pendidik dianjurkan untuk mengadopsi teknik ini dalam praktik pengajaran mereka. Namun, agar berhasil, pendidik perlu menjalani pelatihan yang cukup untuk memahami dan menerapkan metode ini secara efektif. Selain itu, penting juga bagi mereka untuk memiliki keinginan untuk bereksperimen dan menyesuaikan pendekatan ini agar sesuai dengan kebutuhan spesifik dan dinamika dari setiap kelas yang mereka hadapi. Dengan persiapan dan adaptasi yang tepat, Talking Stick dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif.

SIMPULAN

Hasil kajian literatur ini mengonfirmasi bahwa strategi pembelajaran Talking Stick menawarkan banyak manfaat dalam pendidikan, termasuk peningkatan partisipasi siswa dan interaksi yang lebih egaliter. Walaupun demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pelatihan, kesabaran, dan adaptasi dari para pendidik untuk mengatasi tantangan yang ada dan menyesuaikan strategi ini dalam konteks pembelajaran mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Devito, J. A. (2014). *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton.
- John, D. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vaughan, D., & Asbury, J. (2013). *Oftalmologi umum. Anatomi dan embriologi mata: Glaukoma*. Edisi ke-17. Jakarta: EGC.
- Astomo, A. B. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 790-799.
- Kurniati, Y., & Kisworo, B. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Kursus Bahasa Korea Di Lpk Master Korea Cilacap. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiaman Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 1-9.
- Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi pembelajaran sebagai strategi peningkatan kualitas guru di SDN 2 Setu Kulon. In *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) Cirebon* (Vol. 28, pp. 187-194).
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31(2012), 486-490.
- Finn, J., & Zimmer, K. S. (2012). Student engagement: What is it? Why does it matter?. *ERIC Institute of Education Documents*.
- Emmer, E. T., & Stough, L. M. (2001). Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, With Implication for Teacher Education. *Educational Psychologist*, 103-112.
- Jannah, N. M. (2023). Pengaruh Penerapan Model Koopearif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), 15-32.
- Nurfitriani, R., & Hidayat, M. A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 139-150.
- Admin-fv. (2015, August 24). Guru Masih Sulit Kembangkan Pembelajaran Aktif dan Kreatif. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://fv.uny.ac.id/id/berita/guru-masih-sulit-kembangkan-pembelajaran-aktif-dan-kreatif.html>